

# IDEOLOGI SOSIAL POLITIK PADA KARYA SEMSAR SIAHAAN

## ANGGIAT TORNADO

anggiat.tornado@yahoo.co.id

Prodi Seni Murni  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

### ABSTRACT

Ideology Social Political in Indonesia Contemporary Art with the case of artist Semsar Siahaan.

The ideology refers to a system of thinking adopted by the artist in expressing criticism and their mind in the form of the contemporary art work with the subject of two artists: 1) Semsar Siahaan with the work of installation redigging (Kuburan Massal, 1999) said that the history of cruelty in Indonesia especially violation of human rights has been buried with a new history being recreated again. His work's painting works Manubilis (1998); Human, animals and the devil a term describing Manubilis three characteristics in one unity. Man as a body, animals as desires, and the devil as cunning and cheating, and in his other work shade of Northern Lights (2004). He was suing about inequality and talk about global humanity. The ideology of the two artists refers to the reality of a group that oppressed with structured by a sovereign and investor. I say it as humanist ideology.

Key words : Ideology, Semiotics, Contemporary, Social Political

## Pendahuluan

Setiap zaman selalu melahirkan seniman-seniman yang kritis terhadap zamannya. Pada masa perubahan seniman memiliki dua pilihan apa tetap berada pada status quo, atau sebagai pelopor dari perubahan itu. Pada era perubahan Orde Lama ke Orde Baru seniman terbelah menjadi dua antara pro pemerintah Soekarno mau pun era transisi (Orde Baru), yang dikenal dengan Lekra vs Manikebu.

Orde Lama ditandai dengan Presiden Soekarno memerintah menggunakan konstitusi Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia 1950. Periode ini berlangsung mulai dari 17 Agustus 1950 sampai 6 Juli 1959. Sebelum Republik Indonesia Serikat dinyatakan bubar, pada saat itu terjadi demo besar-besaran menuntut pembentukan suatu Negara Kesatuan. Melalui perjanjian antara tiga negara bagian, Negara Republik Indonesia, Negara Indonesia Timur, dan Negara Sumatera Timur dihasilkan perjanjian pembentukan Negara Kesatuan pada tanggal 17 Agustus 1950. Wild dan Carey (1986).

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Orde Baru hadir dengan semangat "koreksi total" atas penyimpangan yang dilakukan oleh Soekarno pada masa Orde Lama. Orde Baru berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998. Dalam jangka waktu tersebut, ekonomi Indonesia berkembang pesat meskipun hal ini terjadi bersamaan dengan praktik korupsi yang merajalela di negara ini. Selain itu, kesenjangan antara rakyat yang kaya dan miskin juga semakin melebar. Pada 1968, MPR secara resmi melantik Soeharto untuk masa jabatan 5 tahun sebagai presiden, dan dia kemudian dilantik kembali secara berturut-turut pada tahun 1973, 1978, 1983, 1988, 1993, dan 1998.

Era Reformasi adalah era Pasca Soeharto di Indonesia dimulai pada pertengahan 1998, tepatnya saat Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 dan digantikan wakil presiden BJ Habibie. Krisis finansial Asia yang menyebabkan ekonomi Indonesia melemah dan semakin besarnya ketidakpuasan masyarakat Indonesia terhadap pemerintahan pimpinan Soeharto saat itu menyebabkan terjadinya demonstrasi besar-besaran yang dilakukan berbagai organ aksi mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia. Pemerintahan Soeharto semakin disorot setelah Tragedi Trisakti pada 12 Mei 1998 yang kemudian memicu Kerusuhan Mei 1998 sehari setelahnya. Gerakan mahasiswa pun meluas hampir di

seluruh Indonesia. Di bawah tekanan yang besar dari dalam dan luar negeri, Soeharto akhirnya memilih untuk mengundurkan diri dari jabatannya.

Masa era transisi Orde Baru (Orba), yang sering disebutkan ekonomi menjadi tujuan negara untuk mensejahterakan rakyat. Pada pembangunannya Soeharto menitikberatkan ekonomi adalah landasan pembangunan Indonesia. Orde Baru membuat program kerja dengan istilah Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Pengamat politik sering mengatakan Indonesia dalam posisi transisi, menuju perubahan yang demokratis. Bersamaan dengan perubahan cara pandang dunia (world view), diawali dengan runtuhnya kekuasaan komunisme di Eropa, pecahnya negara Uni Soviet dalam beberapa negara dan bersatunya Jerman Barat dan Timur, yang banyak mempengaruhi cara pandang dunia terhadap sistem pemerintahan, kekuasaan hubungan antar negara dan sistem pembangunan. Akhirnya dengan perkembangan dunia informasi menjadikan proses perubahan tersebut menjadi terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Indonesia menjadikan demokrasi sebagai "ideologi" yang dipayungi oleh hukum sebagai cita-cita yang belum dijelaskan dalam bentuk Garis Besar Haluan Negara (GBHN) kalau kita mengambil istilah yang digunakan oleh rezim Orde Baru yang berpegang pada Demokrasi Pancasila. Dalam sistem pemerintahan yang sentralisasi telah berubah menjadi desentralisasi, yang melahirkan bentuk pemerintahan otoriter baru (raja-raja kecil) di setiap daerah, yang sampai saat ini belum banyak konsep untuk menanggulangi perubahan tersebut.

Perubahan Orba ke Orde Reformasi seniman dalam posisi tidak adanya perbedaan dalam menghadapi masa transisi. Hampir dapat diyakini seluruh seniman setuju terhadap perubahan tersebut. Posisi seniman terbagi dua, tidak setuju dari awal terhadap sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Soeharto (mulai 1971-an) dan seniman yang setuju terhadap sistem yang dijalankan oleh Orde Baru, yang pada akhirnya, ikut dalam arus perubahan (Reformasi).

Lewat karya-karya inilah seniman membuat realita baru, dari hasil studi dan informasi yang diperolehnya. Diolah menjadi gagasan-gagasan yang dapat menjadi pesan seniman kepada khalayak. Sistem berpikir terhadap hal ini bila dilakukan terus-menerus oleh seniman menjadikannya sebagai sebuah ideologi yang dianut oleh seniman secara langsung maupun tidak langsung. Sistem berpikir yang diyakini inilah yang dimaksud dengan ideologi, gagasan-gagasan seniman dalam berkarya.

Seniman rupa merespresentasikan lewat karya rupanya (lukis, patung, grafis, dan sebagainya) sastrawan tentu saja lewat sajak, novel atau tulisan dalam bentuk sastra lainnya. Karya lukis Penangkapan Pangeran Diponegoro (1857) oleh Raden Saleh adalah salah satu bentuk keberpihakan seniman atas perjuangan Pangeran Diponegoro beserta pengikutnya melawan pemerintahan Kolonial Belanda. Peristiwa tersebut saat Raden Saleh berada di Belanda, setelah kembali ke Indonesia Raden Saleh mengumpulkan informasi atas peristiwa tersebut. Lukisan yang menggambarkan Pangeran Diponegoro ditangkap dengan mudah oleh Jenderal de Kock di mana para pengikut Pangeran Diponegoro tidak membawa senjata, hanya keris dipinggang sebagai ciri khasnya Pangeran Diponegoro datang untuk mengadakan perundingan, yang pada akhirnya gagal. Pangeran Diponegoro ditangkap dengan mudah, karena Jenderal de Kock tahu musuhnya tak siap berperang di bulan Ramadhan. Terlihat Pangeran Diponegoro tetap digambarkan berdiri dalam pose siaga yang tegang. Wajahnya yang bergaris keras tampak menahan marah, tangan kirinya yang mengepal menggenggam tasbih. Peristiwa penangkapan itu terjadi pada 1830 di rumah kediaman Residen Magelang. Dalam lukisan itu tampak Raden Saleh menggambarkan dirinya sendiri dengan sikap menghormati menyaksikan suasana tragis tersebut bersama-sama pengikut Pangeran Diponegoro yang lain. Jenderal De Kock pun kelihatan sangat segan dan menghormati mengantarkan Pangeran Diponegoro menuju kereta yang akan membawanya ke tempat pembuangan.

Karya lukisan Perkelahian dengan Singa (1879; 309 x 231) bentuk lain dari yang ditafsirkan sebagai anti penjajah. Dua karya lukis di atas adalah contoh dari seniman Indonesia awal terhadap sistem berpikir seniman dalam menyampaikan gagasan ataupun keberpihakan terhadap realita yang dihadapi. Realita yang dihadapi seniman diwujudkan dalam bentuk "realita karya", bukan memindahkan realita yang terjadi menjadi realita baru, tapi realita interpretasi seniman. Secara langsung atau tidak langsung gagasan, ideologi, sistem berpikir, keberpihakan dan hal-hal yang menjadi pesan seniman diwujudkan pada karya, yaitu realita karya. Tornado (2004)

Padagenerasi nasionalimehadir Sindudarsono Sudjojono, yang dikenal sebagai pelukis yang mengobarkan nasionalisme sejak pertama kali berkiprah. Kobaran disertai politik kesenian yang tak henti menganjurkan lahirnya "kesenian politis". Itulah sebabnya pada 23 Oktober 1938 Sudjojono dan kawan-kawan mendirikan Persagi (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia), Persagi

sangat agresif dan memiliki dasar perjuangan kelas: mencariseni lukisberwatakIndonesia, dan menganjurkan seniman jujur menggambarkan keadaan Indonesia yang sesungguhnya. Lewat karyanya Mengatur Siasat (1964), Maka Lahirlah Angkatan 66 (1966), serta Suatu Hari tanpa Hukum (1975) lukisan ini yang menggambarkan pemberontakan para kuli kontrak di Sumatera.

Selanjutnya lahir generasi yang dimasa kekuasaan Orde Baru Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) pada 1975 yang merupakan salah satu bagian perkembangan Seni Rupa kontemporer. Lahirnya Gerakan Seni Rupa Baru dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu Peristiwa Malari, Desember Hitam dan kebijakan depolitisasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Peristiwa Malari pada 1974 memberikan dampak diberlakukannya sejumlah tindakan represif terhadap organisasi dan kegiatan mahasiswa. Pernyataan Desember Hitam, merupakan sebuah reaksi atas kekecewaan seniman muda/junior pada keputusan karya yang dijadikan pemenang dalam Pameran Besar Bienalle Seni Lukis Indonesia.

Kekecewaan ini karena karya yang menjadi pemenang ialah karya yang bersifat dekoratif. Seniman muda berpendapat bahwa adanya keragaman gaya pada karya seni, menjadi sebuah pilihan yang baru. Dampak dari peristiwa ini ialah diskorsnya seniman muda yang terlibat dalam Pernyataan Desember Hitam dari sekolahnya yaitu ASRI. Kebijakan depolitisasi merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengatur kegiatan masyarakat Indonesia agar tidak masuk ke dalam dunia politik. Pada dunia kampus mulai diberlakukannya Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan munculnya Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) pada tahun 1978. Mariantio (2001)

Gerakan Seni Rupa Baru beranggotakan Harsono, Hardi, Bonyong Munni Ardhi, Nanik Mirna, Siti Adyati, Ris Purwana, Anyool Subroto, Bachtiar Zainul, Pandu Sudewo, Muryoto Hartoyo dan Jim Supangkat. Selama berdirinya Gerakan Seni Rupa Baru melakukan tiga pameran yaitu pada 1975, 1977 dan 1979. Pameran pertama pada 1975 menampilkan konsep yang baru dalam Seni Rupa, dengan mengangkat tema sosial dan penggabungan media rupa. Pameran kedua diselenggarakan 1977, dengan nama "Kepribadian Apa?". Pada pameran ini dibahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep Seni Rupa. Konsep seni instalasi pada pameran ini mulai digunakan pada bentuk-bentuk karya. Hal ini ditandai dengan sebagian besar karya yang dipamerkan dalam pameran menggunakan benda-benda tiga dimensi. Pameran yang ketiga 1979 tidak ada bedanya dengan pameran kedua, pada pameran ini seni

instalasi banyak digunakan dan tema sosial dijadikan sebagai tema untuk karya yang dipamerkan. Beberapa fenomena di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Seni Rupa adalah bentuk representasi fenomena yang terjadi di Indonesia. Seni Rupa sebagai media untuk mengkritisi kebijakan pemerintah, menggambarkan realitas sosial masyarakat wujud kekerasan negara terhadap rakyat. Pengaruh ideologi seniman terlihat jelas pada karya seni yang dibuat. Perbedaan ideologi jelas direpresentasikan pada karya seni yang dihasilkan untuk kepentingan rakyat atau pasar seni. Ideologi seniman yang berbeda di setiap periodisasinya. Ini disebabkan cara adaptasi seniman terhadap kondisi realitas sosial dan pilihan estetik mempunyai ciri khas sendiri. Ideologi seniman dideskripsikan melalui kerja kreatif yang dilakukan terus menerus dalam rentang waktu perkembangan karya. Beberapa seniman memilih bentuk estetik eksploratif yang memiliki risiko radikal terhadap apresiasi masyarakat. Risiko yang disebabkan perubahan carapandang terhadap seni yang begitu cepat dan menyeluruh, serta tidak dibarengi oleh sosialisasi terhadap kerja kreatif seniman pada masyarakat.

Ideologi sosial politik seniman terus direproduksi seniman melalui karya seni yang dihasilkan. Reproduksi ideologi ditentukan oleh pilihan objek, tema dan sistem berpikir seniman terhadap kondisi sosial politik Indonesia. Tidak hanya persoalan teknis semata, atau pun struktur permukaannya saja tetapi deep structure yang berkaitan dengan elemen-elemen pendukung reproduksi lainnya seperti latar belakang seniman baik secara ideologi maupun kreativitas menjadi elemen pembentuk reproduksi ideologi tersebut. Kata ideologi berasal dari dua suku kata; yaitu Idea dan logos, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai aturan atau hukum tentang ide. Pengertian ide itu sendiri bila kita mengutip pengertian yang dilontarkan oleh Plato, seorang filsuf Yunani yang hidup di abad ke-3 SM (429-347 SM), berarti kebenaran sejati. Manusia terdiri dari badan dan jiwa, kedua hal tersebut secara substansial berbeda satu sama lain. Dalam mengenali kebenaran sejati, manusia harus kembali ke 'dalam diri', menggali jiwa serta menemukan kebenaran. Karena jiwa mengandung pengetahuan yang benar (episteme), mengenali kebenaran sejati.

Lebih lanjut Bagus Takwin (2003 : 12 - 13) mengatakan:

Pengertian ideologi sebagai kebenaran sejati menjadi dasar ideologi dalam arti positif yang secara kasar dapat disimpulkan sebagai perangkat nilai dan aturan atau hukum yang dipercayai dapat membantu manusia menjalani hidupnya.

Pendekatan ini menekankan bahwa manusia tinggal menganut nilai dan mengikuti aturan-aturan itu agar dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Kecenderungan Plato untuk lebih mementingkan spirit ketimbang materi, pemikirannya lebih dikenal dengan istilah pikiran idealistik yang banyak mengilhami pemikir idealisme. Dalam kehidupan ini, manusia harus meninggalkan kepentingan materi dan kepentingan duniawi agar jiwa dapat kembali mengenali kebaikan-kebaikan yang pernah dikenal di dunia idea. Di satu sisi, 'ideologi' digunakan para penulis sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif, di antaranya; sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Secara konsep sering dipahami dengan berbeda-beda, baik dalam pengertian orang awam (common sense). Maupun dalam pemakaian di dunia keilmuan. Sesekali disebut sebagai "jalan kebenaran" yang menyerupai firman, di sisi lain ideologi dianggap sebagai gambaran palsu tentang dunia, ia menjadi guiding principle suatu masyarakat atau bangsa dan mengantarkannya kepada suatu tatanan obsesif (misalnya kesetaraan manusia, keadilan dan kemakmuran). Secara sederhana, Franz Magnis Suseno membaginya ke dalam tiga hal. Pertama, ideologi dalam arti penuh atau yang juga disebut ideologi tertutup, tentang hakikat keseluruhannya, yang merupakan teori metafisika (misalnya Marxisme-Leninisme), dan teori tentang sejarah, merupakan norma-norma ketat tentang bagaimana suatu masyarakat harus ditata dan pada hakikatnya melegitimasi monopoli kekuasaan sekelompok orang di atas masyarakat. Kedua, dalam artian terbuka, artinya ia hanya menyuguhkan orientasi dasar, sedangkan penerjemahannya ke dalam tujuan dan norma politik sosial selalu dapat dipertanyakan dan disesuaikan dengan norma-norma, prinsip-prinsip moral, dan cita-cita masyarakat. Ketiga, ideologi dalam arti implisit atau tersirat. Ideologi semacam ini dapat ditemukan dalam keyakinan-keyakinan tentang hakikat realitas pada masyarakat tradisional. Keyakinan-keyakinan itu pada akhirnya melegitimasi sebuah struktur non-demokratis tertentu. Dari ketiga ciri yang dipaparkan oleh Franz Magnis Suseno di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses ideologi yang banyak dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok masyarakat yang lebih mementingkan kehidupan masyarakatnya adalah dari ideologi terbuka yang siap untuk berubah menurut prinsip-prinsip moral, dan cita-cita masyarakatnya.

## 2.1. Analisis Ideologi Seni Rupa Semsar Siahaan



Gambar 2.1. Foto Diri Semsar (foto Google)

Semsar Siahaan lahir di Medan 11 Juni 1952 Sumatra Utara. Pada tanggal 23 Februari 2005 ia meninggal di Tabanan Bali. Ia tinggal di wilayah Kesambi, Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Tabanan, Bali. Ayah seorang tentara, Mayjen (Purn) Ricardo. Pengalaman melukis pertama kali didapatkan waktu beliau mendapatkan kursus menggambar di Beograd, sewaktu ayahnya menjadi atase meliter di sana. 1981 Sepulangnya ke tanah air Semsar Siahaan melanjutkan kuliah di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB mengambil studio patung. 1983 Semsar Siahaan dikeluarkan dari FSRD karena dia membuat karya pertunjukan Oleh-oleh dari Desa 2. Karya ini sebuah kritik dan protes terhadap karya Sunaryo (seniman senior sekaligus dosen Semsar di ITB) yang dianggap mengeksploitasi apa yang dinamakan seni primitif suku bangsa (pada kelompok minoritas). Semsar Siahaan membakar karya patung tersebut. Semsar Siahaan berharap ia dituntut secara hukum dan akan menggunakan pengadilan untuk menjelaskan pandangannya di muka umum. Cara ini telah digunakan dengan efektif di masa sebelumnya oleh mahasiswa radikal lainnya. Tapi pihak FSRD ITB mengambil sikap lunak yang tak terduga-duga, sehingga rencana Semsar kandas. Ia diskors dua tahun dan kemudian dikeluarkan dari ITB. Melanjutkan seni lukis di Prancis dan di San Francisco Art Institute.

Karya: A Self Potrait with Black Orchid; The Blue Scream of an Artist; Buruh (3); Semsar' Self Potrait; Cerita Kami; Confusion; Homage to Cristo's Mother; Hak Berserikat Kaum Buruh; Kecelakaan Kerja; White Collars Workers [Penghisapan]; Pintunya Harapan; The Poet Who Disappeared; Women Workers Between Factory and Prison.

Semsar Siahaan, aktif dalam berkarya dimulai awal 1980-an, yang sebenarnya bila para peneliti cermat dalam memperiodisasi era dalam perkembangan seni rupa Indonesia Semsar Siahaan dimasukkan pada era 1980-an, tapi yang dimaksud dengan periodisasi di dalam penelitian ini bukanlah kemunculan seniman, tapi lebih berorientasi pada aktifitas Semsar yang banyak mempengaruhi era-1990an. 1988 Semsar pulang dari Belanda setelah ia lama kurang lebih lima tinggal di sana menyelenggarakan pameran tunggal dengan tema SENI SAYA, SENI PEMBEBASAN di Taman Ismail Marzuki (TIM) tanggal 5 -14 Januari 1988. Dalam katalog yang memuat statement, yang menjadi ideologi (sistem kepercayaan) yang dikembangkan dan menjadi pilihan dalam melakukan proses kerja kreatif Semsar tersebut diinterpretasikan oleh L. Miklou-Maklai (1998 : 106) :

Dengan mengibaratkan seni Indonesia sebagai "taman keindahan", Semsar menyatakan bahwa karyanya mencuat dan mengangakan derita yang nyata ada di luar "taman" itu. Nilai-nilai estetika dewasa ini secara paksa telah meracuni keindahan yang sesungguhnya. Maksud Semsar dengan itu adalah bahwa kemanusiaanlah yang sesungguhnya menderita karena diracuni oleh kebodohan dan oleh penipuan minoritas yang menyangkal nilai dan hak apa pun bagi mayoritas. Ia percaya bahwa komitmen sosial adalah bagian esensial dari seni, sehingga ia dapat menggabungkan ke dalam perjuangan besar pembebasan kemanusiaan dari penindasan. Ia mengimbau para seniman diharapkan cara-cara meromantisasi kemiskinan. Seniman diharapkan membawa "semangat pembaruan kemanusiaan yang baru bagi seni kontemporer Indonesia. Dan ia akan membuat kepribadian itu, "hidup, segar dan kuat"

Semsar Siahaan terakhir kali menggelar pameran tunggal di Galeri Nasional pada tahun 2004. Sejumlah lukisan anak kedua dari enam bersaudara, ini bertema keseharian yang kritis merekam kebobrokan moral masyarakat. Salah satu lukisannya yang pernah dipamerkan di Galeri Nasional berjudul Pizza. Lukisan berbentuk piza yang di dalamnya ada potongan-potongan segitiga seperti piza, cukup menggambarkan berbagai fenomena kehidupan saat ini. Di antaranya, penggambaran tentang penjungkirbalikan fakta yang sering terjadi.

Dia juga sangat peduli terhadap masalah lingkungan. Sejumlah lukisannya bertema keserakahan negara-negara kaya yang memababat hutan di negara-negara miskin. Lukisan itu ikut dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia, 17-31 Agustus 2004. Bahkan pada tahun 1980-an, dia juga aktif di Sekretariat Perlindungan Hutan Indonesia (Skepy) yang menentang pembabatan hutan di berbagai daerah. Semsar Siahaan, yang akrab dipanggil Sam, dikenal sebagai perupa yang kritis dan sering melakukan aksi protes. Pada saat kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 1981, dia pernah membakar karya lukisnya sendiri karena dianggap hanya bersifat suvenir.

Semsar Siahaan meninggal di Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan, Rabu 23 Februari 2005 pukul 01.00 Wita. Jenazahnya disemayamkan di Galeri Cipta Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Menteng Pulo, Kamis 24 Februari 2005, setelah diadakan upacara pelepasan pukul 11.00.

### 2.1.1. Semsar Siahan dan Instalasi Redigging Kuburan Massal.

Pada Beinnal IX tahun 1994 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Semsar Siahaan menampilkan karya Redigging Kuburan Massal, dengan menyajikan site-specific. Menggunakan Ruang Pameran TIM akan diruntuhkan, Dia membuat galian, memajang poster di dindingnya. Pada malam hari diberi penerangan dengan cahaya dari obor. Suasana tersa sangat alami ditengah reruntuhan bangunan yang akan dibongkar. Semsar Siahaan mengubur karya Lukisan dan drawingnya Karya ini lebih banyak diasumsikan, melambangkan sejarah Indonesia pelanggaran hak asasi manusia ". Karya ini pun muncul sebagai karya terbaik yang akan dipamerkan pada beinnal Brazil di Sao Paolo, tetapi karena sifat politik karyanya, pemerintah Soeharto membatalkan setiap partisipasi yang diikuti oleh Semsar Siahaan.



Gambar 2. 2. Tampak dari Depan karya Instalasi Redigging Kuburan Massal, 1994 (Foto Google)



Gambar 2.3. Tampak dari samping Karya Instalasi Redigging Kuburan Massal, 1994 (Foto Google)



Gambar 2.4 Tampak dari atas karya Instalasi Redigging Kuburan Massal, 1994 (Foto Google)

Media yang digunakan	Tempat Pameran	Tema	Kegiatan	Proses Finishing
Tanah Drawing Lampu Minyak Karya Lukis dan Drawing di tanam dan di bakar (Performance Art)	Bekas Bangunan TIM	Sosial Politik Lokal, tentang kekerasan Orde Baru. Kritik Tentang Pembunuhan yang dilakukan pada masyarakat Aceh (DOM) dan Papua masa pemerintahan Orde Baru.	Beinnal Jakarta 1994	Dikerjakan langsung ditempat lokasi pameran berlangsung. Memilih tempat tidak mainstream sebagai venus manepan
<p>Analisa: Semsar Siahaan Menggali tana bekas bangunan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Dia sengaja mengerjakannya langsung ditempat karyanya yang akan dipamerkan. Terbentuk kuburan missal, dia membuat kuburan tidak untuk satu-satu, tapi terlihat mayat yang dimasukkan begitu saja tanpa ada penghormatan. Semsar Siahaan mengkritik penguasa Orde Baru terhadap peristiwa yang terjadi selama ini. Aceh salah satu tempat yang banyak menjadi korban. Dikarenakan perseteruan antara Pemerintah dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Masyarakat Papua masa Orde baru juga tak lebih baik, karena wilayah</p>				

Tabel V 1. Proses kreatif Semsar Siahaan pada karya Redigging Kuburan Massal.

Denotasi	Konotasi
<i>Redigging Kuburan Massal.</i>	Kuburan, arti dalam bahasa Indonesia adalah Masal Mengingat Sosial Politik Lokal, tentang kekerasan Orde Baru. Kritik Tentang Pembunuhan yang dilakukan pada masyarakat Aceh (DOM) dan Papua masa pemerintahan Orde Baru.

Tabel V. 2. Analisa Denotasi dan Konotasi pada Judul Redigging Kuburan Massal.

### 2.1.2. Karya Manubilis

Tidak kurang dari 250 lukisan hitam putih dengan tinta di atas kertas dan belasan karya berwarna di dalam pameran. Karya pada pameran Manubilis lebih pada sifat yang hadir pada manusia (perpaduan sifat yang buruk antara manusia dan iblis). Kekejaman, keserakahan dan ketidakadilan yang melanda masyarakat. Terlihat pada judul karya tersebut lebih cenderung pada keserakahan pejabat “Manubilis Menyantap Hutan, Manubilis berfoya-foya, dll.

Dalam pameran saat itu Semsar Siahaan mengungkapkan dasar-dasar pikirannya dalam proses berkarya L. Miklou-Maklai (1998: 132-133)

Aku datang lengkap dengan segala lengkap dengan segala cacat dan membawa luka-luka. Aku tampil mempertunjukkan/menyikap lebar-lebar derita yang

nyata ada di luar pagar taman indah ini. Aku tampil dengan nilai-nilai keindahan yang di dalam mata segelintir manusia-manusia beradab (civilized clown) mencemoohkannya sebagai keindahan compang-camping yang menyesatkan. Aku tampil di sini melanggar, menerjang dan meriaki tata karma para MANUBILIS pengagum bentuk dengan warna mediokernya, Aku datang dari lingkungan manusia-manusia yang berjuang membebaskan diri dari kematiannya. Dari lingkungan yang berjuang paling tidak agar kepala-kepala kami mampu bertahan di atas permukaan air bah peradaban orde. Dan itu pun selalu diiringi dengan irama (bagi para budayawan-budayawan seni pemuja bentuk, perhatikan, betapa indah gerak-gerak para kepala itu) timbul ..... tenggelam .... Muncul..... terbenam. Aku datang dari kenyataan/realita yang sangat luas penderitaannya akibat kebodohan/pembodohan. Aku datang dari kenyataan/realita manusia-manusia terbanyak yang kehilangan harga diri dan haknya.



Gambar 2. 5 Karya Semsar Siahaan, Manubilis, 1998 (foto Google)



Tidak hanya dikenal sebagai seniman yang kritis terhadap kondisi sosial Semsar Siahaan juga dikenal sebagai aktivis, hal ini diungkapkan seorang aktivis buruh Susuhunan Situmorang, dalam [http://www.blogberita.com

Semsar memang bukan pelukis “biasa”. Ia juga kritikus sosial yang tak bisa mendiamkan karut-marutnya realitas sosial yang dilihat matanya dalam keseharian. Ia marah melihat totalitariannya pemerintah Orde Baru yang seaneh perut menginjak-injak HAM, geram menyaksikan kemiskinan penduduk yang semakin mengerikan akibat ketidakbecusan penguasa mengelola aset dan keuangan negara sementara di sisi lain praktik-praktik KKN semakin memakmurkan keluarga pejabat dan pengusaha kroninya. Berang atas perlakuan-perlakuan diskriminatif penegak hukum, penindasan terhadap buruh, dan mengancam kecenderungan masyarakat yang kian egois, materialistis, konsumtif, dan snobis. Sikap galak dan kritisnya itu membuat dirinya memainkan posisi ganda di dunia senirupa Indonesia: seniman sekaligus kritisi sosial.

Sebagai aktivis Semsar leluasa untuk ikut dalam kegiatan atau mengorganisir Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pro-Demokrasi. Pada demonstrasi damai tiga hari yang dikenal dengan “Demonstrasi Damai”. Pada hari ketiga ratusan militer bereaksi keras terhadap para demonstran. Semsar Siahaan dan dua puluh tiga demonstran terluka, ia dipukuli oleh tujuh tentara yang mengakibatkan patah kaki kiri menjadi tiga bagian. Semsar Siahaan dilempar ke dalam truk tentara, kemudian melemparkan Semsar Siahaan ke tanah di dekat markas polisi, dua jam kemudian ambulans tentara datang dan membawa Semsar Siahaan - sangat kasar dan dengan kekerasan - ke rumah sakit militer sana, mereka menyiksa, membungkuk kaki patah kiri seperti ‘V’.

Setelah peristiwa itu Semsar Siahaan tidak dapat berjalan dengan normal, karir dan kehidupannya seperti akan berakhir. Satu tahun kemudian Semsar Siahaan seperti diselamatkan oleh undangan dari pemerintah Singapura untuk bergabung dengan 1.995 Modernitas dan luar pameran. Ia terus meneruskan aktivitas seninya ke Australia untuk menghadiri Konferensi Asia Pacific Trade Union di Perth, dan diundang untuk berbicara di Galeri Seni Queensland di Brisbane. Pada tahun 1997, Siahaan diundang untuk kedua museum Tokyo dan Hiroshima seni kontemporer. Semsar Siahaan diundang untuk memamerkan karyanya di Jerman.

Media yang digunakan	Tempat Pameran	Tema	Kegiatan	Proses Finishing
Drawing	Galeri Nasional	Sosial Politik Lokal, tentang kekerasan Orde Baru. Kritik Tentang		Dikerjakan langsung ditempat lokasi pameran berlangsung. Memilih tempat tidak mainstream sebagai venue

Tabel V. 3. Proses kreatif Semsar Siahaan pada karya Manubilis

Denotasi	Konotasi
Manubilis Manusia Binatang dan Iblis	Sosial Politik Lokal, tentang kekerasan Orde Baru. Kritik Tentang masa pemerintahan Orde Baru. perpaduan sifat yang buruk antara manusia dan iblis). “Manubilis Menyantap Hutan, Manubilis berfoya-foya, dll

Tabel V. 4. Analisa Denotasi dan Konotasi pada Karya Manubilis

### 2.1.3. Karya *The Shade of Northern Lights* (Keteduhan Cahaya Utara)

Peristiwa kerusuhan Mei 1998, penangkapan dan penculikan aktivis, penjarahan dan teror yang akhirnya memaksa Semsar untuk beremigrasi ke Kanada, Di Kanada Semsar Siahaan terus melakukan aktifitas melukisnya. Sese kali ia menyelenggarakan pameran di Kanada dan mendapatkan perhatian dari dunia Internasional dalam setiap aktifitasnya. Sebagai seniman yang terus mencatat perjalanannya Semsar Siahaan mengungkapkan perjalanan itu dalam tulisan pada bukunya *The Shade of Northern Lights*:

LimatahuntingabulanakumeninggalkanIndonesia. Berangkat dari benua belahan Selatan, aku menetap di benua belahan Utara, berkontemplasi, katakanlah, di sebuah negeri yang bernama Kanada. Tiga puluh satu juta jiwa penduduknya, negeri itu membentang luas dari Samudra Pasifik hingga Samudra Atlantik, beratapkan Kutub Utara. Kanada negeri yang dingin, panas, penuh warna, terkadang terkesan 'datar'. Di sini pun ada konflik kemanusiaan, namun dibungkus dengan lembut, dingin dan halus, dalam tenunan berhias ornamen indah seperti 'multikulturalisme,' 'hak warga,' dan 'kebebasan bicara.' Inilah negara yang masuk kelompok G-8, negara industri maju, yang ternyata masih harus menghidupi sejumlah besar manusia tanpa rumah, yang dipinggirkan dan harus mengais-ngais tong sampah untuk menyambung hidup. Di sini, manusia-manusia muda hidup terkatung-katung, tanpa kasih sayang, sebagai korban keruntuhan nilai keharmonisan hubungan kekeluargaan, di dalam lingkaran setan. Mereka terbungkam, terbutakan, terjejal oleh jaminan kesejahteraan sosial yang memberikan hanya pelipur lara berupa materi. Negeri ini, seperti juga Indonesia, tumbuh dalam alam purbasangka yang menyakitkan dan akut. Seperti juga Indonesia, negeri ini masih mencari sosok dirinya. Sementara tanahnya telah ditempati masyarakat asli beribu-ribu tahun, negaranya masih harus melihat perjuangan First Nation, begitulah masyarakat aslinya lazim disebut, untuk mempertahankan identitasnya dari pemusnahan sistematis, meskipun dengan keberdayaan yang sangat kecil. Tanah itu, setidaknya bagi telingaku, melantunkan kisah-kisah tentang suramnya cahaya utara. Kanada, kebanyakan rakyatnya, mulai merasakan dampak mengerikan lindasan roda mesin neo kapitalisme berskala global yang adidaya dalam era World Trade Organization

Karya yang berjudul *Blinded by the UN* (Dibutakan oleh PBB), Semsar menggambarkan sebuah wajah yang matanya tertutup oleh batang padi, yang menjadi lambang PBB. Tepat di depan matanya ada meriam, dan di dalam otaknya tergambar peta dunia yang menjadi sasaran meriam dan rudal-rudal itu. Semsar ingin menyatakan bahwa PBB telah mengilusi banyak orang, karena PBB dalam berbagai tindakannya justru merupakan alat dari negeri-negeri maju untuk menguasai negara berkembang, dengan kekerasan.

Dalam *The Man Who Knows All* (Lelaki yang tahu Segalanya), Semsar menggambarkan George Bush yang duduk dengan jumawa, sambil menenteng rudal kecil di tangan kanan, dan berselempang bendera AS di pundak kiri. Kedua gambar ini sangat mudah dipahami. Dalam *Damned City* (Kota Terkutuk), Semsar memandang kenistaan kota, pelacuran, kemiskinan dan kekacauan dengan mata muram. Juga dalam *Sebuah Potret Diri dengan Anggrek Hitam*, Semsar memandang warna-warni perjalanan hidup, pribadi dan kesenimanannya sambil meneteskan air mata.

Kepiluan paling terasa adalah dalam *Racism* (Rasisme), dimana ia gambarkan dua wajah, satu hitam satu putih, dan satu wajah lagi tanpa bola mata. Gambar ini sangat muram, sehingga Semsar mungkin ingin menyampaikan hatinya yang terluka parah akibat diskriminasi warna kulit. Karya *Dead Ends* (Kematian Mengakhiri), tampak seperti ungkapan rasa putus asa di tengah situasi sekelilingnya.

Dalam pameran ini karya yang dianggap paling spektakuler tentulah *G-8 Pizza and the Study of the Falling Man* (Pizza G-8, dan Pelajaran tentang Manusia yang Jatuh). G-8 adalah delapan negara penindas di dunia (Kanada, AS, Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Italia dan Spanyol). Karya tersebut berbentuk pizza bentuk makanan yang akrab bagi masyarakat Eropa dengan bentuk Pizza, Semsar ingin menggambarkan bahwa internasionalisasi dan dominasi imperialisme bukan hanya pada lapangan ekonomi dan politik, bahkan juga menyerobot ke wilayah budaya, kebiasaan dan selera makan.

Karya tersebut terdiri dari 11 "obyek" yang diletakkan di lantai di depan G-8. Semua obyek itu juga dibuat dengan karton bekas wadah sepatu, yang konon ia pungut dari tempat sampah. Ia membentangkannya dan memperlihatkan goresan charcoal yang ia buat berupa wajah-wajah manusia, bedil, dan tubuh-tubuh.

Karya Instalasi ini menggambarkan berbagai aktivitas penguasa negeri maju, mulai dari perang, menyiapkan senjata sampai cuci otak. Sementara di latar belakang terlihat kerumunan orang, laki-laki dan perempuan, dengan wajah kosong, berdiri menunggu. Segelintir orang yang menguasai teknologi dan senjata memegang kuasa atas sejumlah besar the falling men, yang tinggal hanya sebagai sosok diam dan kebingungan di tengah penindasan.

Semsar mengkritik perbuatan negara makmur anggota "G8". Negara G8 mengontrol miliaran manusia di ratusan negeri lain yang lebih lemah, memaksakan kehendak, melakukan cuci otak dengan perangkat kerja yang supercanggih, dan seterusnya. Karya tersebut dikerjakan dengan teknik mix media yang juga menggunakan kertas karton dengan teknik drawing-nya yang kuat, yang terkadang menonjolkan serabut-serabut garis untuk menandai gejolak atau suasana keras tertentu, lukisan-lukisan Semsar menggugah lewat tatapan visualnya. Sebagian dari pesannya tertangkap dengan cukup mudah seperti lukisan yang bicara soal tragedi lingkungan dan penggusuran terhadap penduduk asli. The Death of Ancestor (Kematian Leluhur) menggambarkan mayat seorang perempuan Indian dan bayinya dengan batangan pohon sebagai peti matinya. Eco Defender (Pejuang Lingkungan) menggambarkan hal yang lebih tragis, kematian seorang perempuan muda (mungkin aktivis lingkungan) tepat di bawah sebuah batang pohon besar yang habis ditebang. Dalam kematiannya tangan perempuan itu menggenggam sejumput akar pohon, tak rela ia dicabut paksa dari ibu kandungnya, bumi. Gambar ini sangat kuat, realis dan tragis.

Kanada adalah daerah "perantauan" bagi Semsar yang banyak melahirkan karya-karya dari pengalaman sehari-harinya, ketika menelaah masalah kemanusiaan di sekitarnya, Semsar selalu berangkat dari pengalamannya yang menghadapi dirinya pada kekerasan terhadap jiwa di dalam perantauan. Kekerasan itu mengancam secara licik, melalui diskriminasi dan konspirasi yang terbentuk oleh tabiat para intelektual neo kolonial busuk bermentalitas pencuri dan rakus. Kekejaman terencana itu menggunakan kekuasaan institusional dan uang untuk 'membunuhku' dengan menghina dan melecehkan, melalui media teknologi informasi global, atas nama kebebasan bicara. Lima tahun aku hidup dalam keadaan tertekan, menahan amarah dan terus bersabar, dan hingga kini aku masih menghadapinya. Ternyata, hukum bukanlah dongeng yang indah.

Solidaritas Rakyat Global untuk Kesetaraan, Keadilan dan Persaudaraan. 'Keberhasilan' negara-negara mega kapital dalam menciptakan panggung global bernama World Trade Organization yang membuka pasar bebas bagi penganut demokrasi kaum pedagang, ternyata justru memperdalam jurang antara si Kaya dan si Miskin. Jurang itu pun mencakup segregasi ikatan sosial yang terjadi di negara-negara G-8 sendiri.

Hal-hal seperti di atas itulah yang akan tetap menonjol dan utama. Bentuk dan isi bercampur menjadi satu kesatuan, yang berangkat dari pengalaman hidupnya sebagai bagian dari masyarakat global. Semangat berkarya seni Semsar masih selalu menjauh dan mengambil jarak dari 'ke-Indah-an' yang manja, spoilt beauty, serta eksotisme tradisional yang menuntut belas kasihan. Keindahan yang dipenuhi tata krama yang berkarat dan basi, bagiku, tidak akan pernah menjadi tantangan bagi dunia Penghayatan dan Berpikir.



Gambar 2.6. Karya The Shade of Northern Lights (Keteduhan Cahaya Utara) (Foto Google)



Gambar 2.7. Karya The Shade of Northern Lights (Keteduhan Cahaya Utara) (Foto Google)



Gambar 2.8. Karya The Shade of Northern Lights (Keteduhan Cahaya Utara) (Foto Google)

Media yang digunakan	Tempat Pameran	Tema	Kegiatan	Proses Finishing
Drawing, Lukis dengan bentuk segi delapan yang juga menyerupai belahan pizza.	Galeri Nasional Jakarta	Sosial politik global, mengkritisi kekuasaan G8 dalam mendominasi dunia.	Pameran Tunggal	

Tabel V. 5. Proses kreatif Semsar Siahaan pada karya The Shade of Northern Lights (Keteduhan Cahaya Utara)

Judul	Tema	Analisa
1. <i>Blinded by the UN</i> (Dibutakan oleh PBB)	Sosial Politik Lokal, Global tentang kekerasan Negara maju (Kanada, As, Inggris, Jerman, Spanyol, Jepang, Italia dan Perancis Kritik tentang	Semsar menggambarkan sebuah wajah yang matanya tertutup oleh batang padi, yang menjadi lambang PBB. perpaduan sifat yang buruk antara manusia dan iblis). "Manubilis Menyantap Hutan, Manubilis berfoya-foya, dll
2. <i>The Man Who Knows All</i> (Lelaki yang tahu Segalanya),		Semsar menggambarkan George Bush yang duduk dengan jumawa, sambil menenteng rudal kecil di tangan kanan, dan berselempang bendera AS di pundak kiri. Kedua gambar ini sangat mudah dipahami. Dalam

3. <i>Damned City</i> (Kota Terkutuk)	dominasi Negara-negara maju terhadap Negara berkembang, Negara maju dengan kepemimpinan George Bush.	Semsar memandang kenistaan kota, pelacuran, kemiskinan dan kekacauan dengan mata muram. Juga dalam <i>Sebuah Potret Diri dengan Anggrek Hitam</i> , Semsar memandang warna-warni perjalanan hidup, pribadi dan kesenimanannya sambil meneteskan air mata. Kepiluan paling terasa adalah dalam
4. <i>Dead Ends</i> (Kematian Mengakhiri)		Tampak seperti ungkapan rasa putus asa di tengah situasi sekelilingnya.
5. <i>Racism</i> (Rasisme)		Semsar Siahana gambarkan dua wajah, satu hitam satu putih, dan satu wajah lagi tanpa bola mata. Gambar ini sangat muram, sehingga Semsar mungkin ingin menyampaikan hatinya yang terluka parah akibat diskriminasi warna kulit. Karya
6. <i>G-8 Pizza and the Study of the Falling Man</i> ( <b>Pizza G-</b>		karya yang dianggap paling spektakuler tentulah. Kanada, AS, Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Italia dan Spanyol). Karya tersebut berbentuk pizza bentuk makanan yang akrab bagi masyarakat Eropa dengan bentuk Pizza, Semsar ingin menggambarkan bahwa internasionalisasi dan Pelajaran tentang Manusia yang Jatuh). <b>G-8</b> adalah delapan negara penindas di dunia
7. <i>Eco Defender</i> (Pejuang Lingkungan)		Menggambarkan hal yang lebih tragis, kematian seorang perempuan muda (mungkin aktivis lingkungan) tepat di bawah sebuah batang pohon besar yang habis ditebang. Dalam kematiannya tangan perempuan itu menggenggam sejumput akar pohon, tak rela ia dicabut paksa dari ibu kandungnya, bumi. Gambar ini sangat kuat, realis dan tragis.
8. <i>The Death of Ancestor</i> (Kematian Leluhur)		Menggambarkan mayat seorang perempuan Indian dan bayinya dengan batangan pohon sebagai peti matinya

Tabel V.6. Analisa Semiotik Semsar Siahana pada karya *The Shade of Northern Lights* (Keteduhan Cahaya Utara)

Denotasi	Konotasi
<p><i>Blinded by the UN</i> (Dibutakan oleh PBB),</p>	<p>Liga Bangsa-bangsa dianggap gagal mencegah meletusnya Perang Dunia II (1939-1945). Untuk mencegah meletusnya Perang Dunia Ketiga, yang mana tidak diinginkan oleh seluruh umat manusia, pada tahun 1945 PBB didirikan untuk menggantikan Liga Bangsa-Bangsa yang gagal dalam rangka untuk memelihara perdamaian internasional, dan meningkatkan kerjasama dalam memecahkan masalah ekonomi, sosial, dan kemanusiaan internasional.</p> <p>Istilah ini pertama kali secara resmi digunakan pada 1 Januari 1942, ketika 26 pemerintah menandatangani Piagam Atlantik, dimana masing-masing negara berjanji untuk melanjutkan usaha perang.</p> <p>Sejak pendiriannya, banyak kontroversi, dan kritik tertuju pada PBB. Di Amerika Serikat, saingan awal PBB adalah John Birch Society, yang memulai kampanye "get US out of the UN" pada tahun 1959, dan menuduh bahwa tujuan PBB adalah mendirikan "One World Government" atau Pemerintah Seluruh Dunia.</p> <p>Setelah Perang Dunia Kedua berakhir, PBB dianggap adalah lembaga yang akan banyak memperbaiki keadaan dunia yang berbeda kondisi realita satu Negara dengan Negara lain. Ternyata PBB hanya sebagai stempel dominasi negara maju.</p>
<p><i>The Man Who Knows All</i> (Lelaki yang tahu Segalanya),</p>	<p>Keangkuhan Negara kuasa yang diwakili sosok George Bush adalah ikon yang melahirkan tragedy abad modern. Dengan munculnya perang di Timur tengah dan menginvasi Negara-negara di ilayah Timur tengah adalah salah satu bukti arogansi negara adi kuasa.</p>
<p><i>Damned City</i> (Kota Terkutuk)</p>	<p>Kemajuan kota tak dapat diimbangi dengan kesejahteraan tapi ia melahirkan kenistaan: pelacuran, kemiskinan.</p> <p>Dengan kekacauan dengan mata muram. Juga dalam <i>Sebuah Potret Diri dengan Anggrek Hitam</i>, Semsar memandang warna-warni perjalanan hidup, pribadi dan</p>

	kesenimanannya sambil meneteskan air mata. Kepiluan paling terasa adalah dalam
<i>Dead Ends</i> (Kematian Mengakhiri)	Frustasi akan hal yang terjadi hanya dapat diselesaikan oleh kematian.
<i>Racism</i> (Rasisme)	Kritik Semsar terhadap dunia yang masih membedakan akan warna kulit, agama, dan bangsa. Masih terjadinya dibelahan dunia terhadap perbedaan yang membuat hal yang berbeda menjadikan permusuhan
<i>G-8 Pizza and the Study of the Falling Man (Pizza G-)</i>	G8 berawal dari krisis minyak 1973 dan resesi dunia yang terjadi. Akhirnya Amerika Serikat mendirikan kelompok bernama <i>Library Group</i> , perkumpulan para pejabat keuangan senior dari Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, untuk mendiskusikan masalah-masalah ekonomi. 1975, Presiden Perancis Valéry Giscard d'Estaing mengundang para kepala negara enam negara demokratis besar yang maju ke pertemuan G6 yang pertama di Rambouillet dan menawarkan ide untuk adanya pertemuan tetap. Para peserta setuju terhadap rencana pertemuan tahunan dengan jabatan kepresidenan kelompok tersebut yang bergilir, dan mendirikan apa yang dinamakan G6 (Kelompok Enam) yang terdiri dari Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Amerika Serikat, dan Britania Raya. Pada pertemuan kedua di Puerto Riko, G6 menjadi G7 dengan masuknya Kanada. 1991 berakhir Perang Dingin, pada 1991 Rusia ( Uni Soviet) mulai bertemu dengan G7 setelah pertemuan utama. Sejak pertemuan tahun 1998 di Birmingham, Rusia diizinkan untuk turut serta lebih banyak, menandai terciptanya G8. Meskipun begitu, Rusia tidak mengikuti pertemuan untuk para menteri keuangan karena negara tersebut masih bukan merupakan kekuatan ekonomi yang besar. Dan pada akhirnya gerakan ini mendominasi keuangan global. Semsar mencoba mengkritik Negara G8 akan dominasi tersebut dengan pembuatan Pizza makanan masyarakat G8 dengan gambar akibat dominasi tersebut negara yang

	tersebut menjadi ketimpangan kemanusiaan dan ekonomi serta kesejahteraan yang semakin jauh.
<i>Eco Defender</i> (Pejuang Lingkungan)	Lingkungan hidup tidak hanya sekedar slogan. Bangsa maju selalu mendominasi setiap perkembangan dengan mengabaikan lingkungan. Kritik Semsar terhadap kemajuan yang melupakan lingkungan hidup secara keseluruhan.
<i>The Death of Ancestor</i> (Kematian Leluhur) <i>The Death of Ancestor</i> (Kematian Leluhur)	Suku Indian adalah salah satu suku pribumi di benua Amerika, tapi mereka hidup penuh dengan keterbelakangan dan kemiskinan. Hal ini yang yang ditampak oleh Semsar. Bangsa yang maju juga tidak peduli kepada manusia yang lain selain dirinya.

Tabel V. 7. Analisa Denotasi dan Konotasi pada Judul *The Shade of Northern Lights* (Keteduhan Cahaya Utara)



Gambar 2.9. Penangkapan Semsar Siahaan saat demo membela pembredelan Majalah Tempo dan Detik (Foto Google)



Gambar 2.11. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.10. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.12. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)





Gambar 2.13. Seni Saya, Seni Pembebasan di Taman Ismail Marzuki (TIM), 1988. (foto Google)



Gambar 2.16. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.14. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.17. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.15. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.18. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.19. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.22. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.20. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.23. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.21. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.24. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.25. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.28. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.26. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.29. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)



Gambar 2.27. Semsar Siahaan, Lukis (foto Google)

## SIMPULAN

Era 1950-1960-an seiring dengan perkembangan ideologi negara pancasila. Tapi perkembangan itu diubah oleh Soekarno dengan semangat perlawanan terhadap kapitalisme, anti terhadap bangsa kolonialisme dan anti semangat feodalisme –new feodalisme. Semangat ingin menentukan nasib sendiri tidak tergantung pada negara Barat. Di sisi lain seni rupa berkembang variatif, dengan hadirnya seniman-seniman yang mendapat kesempatan untuk belajar di Amerika sangat besar. Perkembangan seni rupa Barat yang dibawa oleh seniman yang pulang dari Amerika membawa semangat baru dalam berkesenian dan mengembangkan aliran abstrak dan abstrak ekspresionis. Hal ini sering dikaitkan oleh peneliti dikarenakan ketakutan Amerika terhadap perkembangan

ideologi komunis Uni Soviet yang menggunakan seni sebagai alat "berkembangnya" ideologinya tersebut, yang dikenal dengan realisme sosial. Di sisi lain dengan berkembangnya seni rupa abstrak dan ekspresionis abstrak banyak dikaitkan dengan semangat seni rupa modern yang dikenal dengan mengembalikan seni pada seni. Tumbuhnya seni rupa ini memadamkan semangat perdebatan tentang ideologi seni yang berkaitan dengan sosial, politik dan kebudayaan. Seni rupa lebih banyak dibicarakan dengan semangat estetika. Gerakan ini begitu cepat berkembang dengan dorongan negara terhadap kerja kreatif seniman yang banyak dipelopori oleh seniman Bandung yang akhirnya melahirkan mazhab Bandung.

- 1) Ideologi yang berkembang saat itu terjadinya monopoli partai sebagai garis ideologi seniman yang dinaunginya Tumbuhnya seni yang berkembang dengan semangat kehidupan partai
- 2) Sebagian seniman menemukan jalannya sendiri dengan terjadinya pertentangan di antara mereka yang menganggap bahwa seni adalah seni (Manikebu).

Era 1970-an Gerakan seni yang hanya dibicarakan pada wilayah seni dan seni hanya dimonopoli oleh perkembangan estetika yang berkisar antara seni patung, lukis dan seni grafis mendapat perlawanan oleh gerakan anak muda yang saat itu menamakan gerakannya Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB). Seni hanya berdasarkan semangat meneruskan tidak mencari pembaharuan dari realita yang ada di sekeliling. Semangat yang tumbuh adalah berdasarkan dari luar seni yang berkembang, kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Ketika kaum intelektual menanyakan kembali semangat kehidupan kebangsaan yang telah diselewengkan oleh pemerintahan. Kesenian pun merespon kondisi yang terjadi dengan semangat estetika perlawanan yang berbeda dengan estetika yang telah mapan yang dianut oleh seniman senior menjadi kritikan seniman muda, dengan semangat estetika pop-art dan dadaisme yang terjadi di Amerika dan Eropa. Dapat disimpulkan ideologi yang berkembang saat itu adalah:

- 1) Perjuangan untuk membebaskan rakyat dari kemiskinan, kebodohan dan berbagai bentuk penindasan yang membelenggu kehidupan rakyat.
- 2) Tetap independen (tidak terlibat dengan ideologi partai)

Perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia banyak dikaitkan dari perkembangan Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) memberikan warna terhadap perkembangan sejarah seni rupa modern Indonesia saat ini, walaupun gerakan ini dimulai dengan kecurigaan dan menjadi obyek cemoohan, yang mengawali dari pengakuan dan eksistensi keberadaannya. Mereka memelopori bangkitnya semangat pluralisme dalam seni rupa Indonesia. Perkembangan selanjutnya dominan mempengaruhi perjalanannya seni rupa era setelahnya. Karya-karya seni rupa kontemporer yang berkembang sejak era kelahiran GSRB sebagian mengandung kritik sosial, politik, dan ekonomi, menjadi karya tersebut sulit.

Semsar Siahaan yang menampilkan karya-karya lebih dengan tema sosial politik yang pekat dengan menggunakan warna yang suram, hitam menjadi dominan dalam hampir keseluruhan karya menggali sisi gelap kehidupan. Warnanya banyak ditafsirkan sebagai keinginan seniman. Dan akhir-akhir ini Semsar Siahaan menggunakan warna yang begitu terang, adalah langkah perubahan estetika visualnya. Dalam karya akhir-akhir ini Semsar Siahaan menggunakan keceriaan warna-warna (biru, merah, dan tidak ada warna yang dominan), dengan berbagai media yang dicampurkan (Instalasi, drawing) yang ditampilkan memperlihatkan memperlihatkan warna bukanlah sebagai makna, warna hadir sebagai warna. Potret diri yang menjadi dominan dalam obyek karyanya, yang diakui Semsar Siahaan sebagai kritik dengan menggunakan dirinya terlebih dahulu untuk menyampaikan pada orang lain.

Sebagai orang yang banyak terlibat dengan kelompok LSM di Indonesia Semsar Siahaan pun menyakini semangat dalam seni ada elemen-elemen yang mampu menciptakan perubahan terhadap kebudayaan. Semangat intropeksi itulah yang dominan yang dilakukan Semsar yang akhirnya ia juga melakukan kritik terhadap orang lain. Juga dengan semangat seni tradisi, sunda yang dekonstruksi dan ditafsirkan menjadi bentuk yang dapat diterima menjadikan lemparan dapat diterima penuh dengan kepekaan terhadap suasana dan selalu membawakan dan memparodikan. Dalam karya selalu menyuguhkan humor maupun kemustahilan sebagai bentuk inti dari persoalan dan jawaban. Dengan bentuk memparodikan keadaan yang sebenarnya terjadi lebih leluasa dalam mengungkapkan keinginannya. Lewat ungkapan bahasa yang humor, dan hal yang mustahil tersebutlah ingin mencoba mengungkapkan keseluruhannya.

Kesimpulan dari ideologi sosial politik seni rupa kontemporer Indonesia yang berkembang, lahirnya semangat untuk menafsirkan kembali berbagai macam ideologi dan sistem kebenaran terhadap kehidupan pokok utama dari ideologi tersebut adalah simpatik maupun empatik terhadap:

- 1) Perjuangan untuk membebaskan rakyat dari kemiskinan, kebodohan dan berbagai bentuk penindasan yang membelenggu kehidupan rakyat.
- 2) Pluralisme
- 3) Kelompok sub-culture
- 4) Perempuan (gender)
- 5) Kekerasan negara terhadap rakyat
- 6) Anti militerisme
- 7) Tetap independen (tidak terlibat dengan ideologi partai)
- 8) Anti Globalisasi

## Daftar Pustaka

Alfian 1976, Ideologi, Idealisme dan Integrasi Nasional, dalam Yahya Muhaimin, Masalah-masalah Pembangunan Politik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Arif, Saiful (Ed), Pemikiran-pemikiran Revolusioner, Averroes Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Esmeralda & Marce Bollansee. 1997 MASTERPIECES of Contemporary Indonesian Painters, Times Editions, Singapore

Hadad, Ismid [Ed], 1979, Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial, LP3ES, Jakarta

Holt, Claire,. 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, MSPI,

Hoed, Beny Hoendoro. 1994. Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Tanggal 4 Juni 1994

Karyanto, Ibe, Realisme Sosialis Georg Lukacs, Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Jaringan Budaya, Jakarta, 1997.

Kennick, W.E. (Ed), 1979, Art and Philosophy: art as Intuition, St. Martin Press, New York

K. Miharja, Achdiat, Polemik Kebudayaan, Pustaka Jaya, Jakarta, 1977

Larrain, Jorge. 1996. Konsep Ideologi, LKPSM, Yogyakarta

L. Miklou-Maklai, Brita. 1998. Mengungkap Luka Masyarakat, Beberapa Aspek Seni Rupa Kontemporer Indonesia Sejak 1966, Gramedia, Jakarta

Mariato, Dwi M. 2001. Surealisme Yogyakarta, Rumah Penerbit Merapi, Yogyakarta

Moeljanto, D.S. & Ismail, Taufik, 1995, Prahara Budaya, Kilas Balaik Ofensif Lekra / PKI dkk, Mizan, Bandung

Mariato, Dwi M. 2001. Surealisme Yogyakarta, Rumah Penerbit Merapi, Yogyakarta

Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosda Karya Bandung

Noor, Mamman, 2002, Makalah makalah Sekadar Catatan Diskusi: Serba-serbi Formalisme di Zaman Filsafat Subyek, Pembacaan Ulang Peta Wilayah Kreatif

Sugiharto, I. Bambang, 1996, Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat, Kanisius, Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob, 2000, Filsafat Seni, ITB, Bandung, 2000

Supangkat, Jim. Membaca Modernitas Indonesia dalam Representasi Budaya pada Seni Rupa, artikel

SP, Soedarso, 2000, Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, CV. Studio Delapan Puluh & Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Takwin, Bagus. 2003. Akar-akar Ideologi, Jalasutra, Yogyakarta, 2003